

TIPOLOGI DAN MAKNA PELINGGIH MENJANGAN SALUANG

Ni Luh Putu Eka Pebriyanti

Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana
e-mail: pebriyanti@unud.ac.id

ABSTRAK

Bangunan terdiri dari bentuk dan ruang dimana hal tersebut menentukan bagaimana suatu karya arsitektur dapat memperoleh tanggapan dan mengungkapkan makna. Tipologi digunakan sebagai alat menganalisa objek serta memahami teks-teks historis mengenai arsitektur yang berfungsi memberikan referensi tentang denah, bentuk dan ruang. Penelitian tentang Pelinggih Menjangan Saluang yang dikaji selama ini dominan mengenai keberadaan dan fungsi bangunan tersebut dalam tata ruang beberapa tempat suci di Bali. Fokus penelitian lainnya tentang pelinggih ini adalah terkait sarana dan prosesi upacara yadnya yang dilakukan. Dengan demikian, belum ada kajian mendalam tentang tipologi Pelinggih Menjangan Saluang berdasarkan proporsi, skala, material, tekstur, ragam hias dan ornamen serta elemen pembentuk bangunan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi terkait wujud serta elemen-elemen penyusunnya. Teknik analisis data menekankan pada analisa tipologi bangunan terutama terkait dengan beberapa variabel yaitu 1) Fungsi; 2) Geometrik dan 3) Laggam. Variabel geometrik disini meliputi bentuk yang terdiri dari analisa terhadap wujud dan dimensi (proporsi), warna, tekstur, posisi, orientasi, skala, serta ragam hias. Dengan mengetahui tipologi Pelinggih Menjangan Saluang diharapkan nantinya tidak adanya pendangkalan makna dan mengurangi pemahaman terkait bentuk dan fungsi bangunan ini bagi generasi di masa depan.

Kata kunci: Tipologi, Makna, Menjangan Saluang, Mpu Kuturan

ABSTRACT

The building consists of form and space where it determines how an architectural work can get a response and express meaning. Typology is used as a tool to analyze objects and understand historical texts about architecture which serves to provide references about plans, forms and spaces. Research on Pelinggih Menjangan Saluang that has been studied so far is dominant regarding the existence and function of the building in the spatial layout of several holy places in Bali. Another focus of research on this pelinggih is related to the facilities and processions of the yadnya ceremony that is carried out. Thus, there has been no in-depth study of the typology of the Pelinggih Menjangan Saluang based on proportion, scale, material, texture, decoration and ornament as well as other building-forming elements. The research method used is qualitative research. Data

collection techniques by making observations related to architectural. Data analysis technique emphasizes on building typology analysis, especially related to several variables, namely 1) Function; 2) Geometric and 3) Style. Geometric variables here include shapes which consist of an analysis of shape and dimensions (proportions), color, texture, position, orientation, scale, and decoration. By knowing typology of the *Pelinggih Menjangan Saluang*, it is hoped that later there will be no silting of meaning and reduce understanding regarding the form and function of this building for future generations.

Keywords: *Typology, Meaning, Menjangan Saluang, Mpu Kuturan*

1. PENDAHULUAN

Pelinggih Menjangan Saluang merupakan wujud penghormatan masyarakat Bali kepada Mpu Kuturan dari tanah Jawa yang mengenalkan aturan upacara agama dan aturan mendirikan bangunan suci Hindu. *Pelinggih Menjangan Saluang* ini terdapat di *Merajan Dadia* yang disungung oleh beberapa 'purus' atau garis keturunan. *Pelinggih Menjangan Saluang* menurut Suhardana (2011:83) merupakan bentuk penyatuan pikiran, pendapat, pandangan atau keinginan keluarga, lambang persatuan dan kesatuan, serta kerukunan rumah tangga atau keluarga. Sejarah perkembangan Agama Hindu di Bali menyebutkan bahwa ketika Mpu Kuturan datang ke Bali pada masa kerajaan Bali yaitu Raja Udayana, disebutkan sudah terdapat beberapa aliran kepercayaan yaitu sembilan sekte agama dari kelompok Bali Aga yang dianggap dapat memecah belah persatuan umat. Maka dari itu, beliau berusaha untuk mempersatukan tiga Kelompok besar yang dianut oleh masyarakat di Bali pada saat itu menjadi satu paham *Tri Murthi*. Paham *Tri Murthi* ialah menyebutkan Tuhan itu hanya satu, namun mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai Pencipta (Brahma), Pemelihara (Wisnu), dan Pelebur (Siwa).

Pengaruh berkuasanya kerajaan Majapahit di Bali adalah terjadi setelah kekuasaan raja Bali Anak Wungsu dengan patihnya Kebo Iwa berhasil ditaklukan oleh Majapahit. Namun sebelumnya, Bali sudah memiliki peradapan jaman Bali Kuno atau sering disebut dengan Bali Aga. Sejarah awal Agama Hindu masuk ke Bali dimulai saat masuknya paham-paham Hindu dari India. Setelah Kemudian munculah kerajaan-kerajaan setempat yang berkuasa pada saat itu dimana sudah memiliki tatanan masyarakat sendiri dengan masyarakatnya dominan menganut Agama Hindu. Hal ini terbukti dimana pada saat itu telah terdapat sembilan sekte yang berkembang pada jaman Bali Aga. Masyarakat Bali sebelum kedatangan orang Majapahit terdiri dari berbagai aliran kepercayaan dan terbagi dalam berbagai sekte, jauh sebelum kedatangan Hindu dari Jawa atau Hindu Majapahit ke Bali. Dikenalnya istilah Hindu Jawa dan Hindu Bali menjadi pemahaman yang berbeda akibat pengaruh budaya setempat. Hal tersebut

dibuktikan dengan masuknya pengaruh aliran kepercayaan dari Jawa ke Bali seperti sekte *Siwa Siddhanta* pada abad ke-2 sampai ke-8 masehi. Pengaruh Hindu Jawa yang dianut oleh keluarga raja di Bali juga menambah banyaknya aliran kepercayaan pada saat itu.

Keberadaan *Pelinggih Menjangan Saluang* ini sampai sekarang masih dipertahankan serta memiliki arti penting dalam proses ritual keagamaan. Namun belum banyak umat Hindu yang mengetahui nilai historis serta elemen arsitektur penyusun bangunannya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian-kajian mendalam terutama tentang keunikan arsitektur serta makna filosofis dari bangunan suci tersebut agar tetap ajeg. Tipologi bangunan suci ini memiliki keanekaragaman dari segi proporsi, material yang digunakan serta ragam hias yang menyesuaikan dengan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi dari *Pelinggih Menjangan Saluang* berdasarkan proporsi, skala, material, tekstur, ragam hias dan ornamen serta elemen pembentuk bangunan lainnya. Manfaat penelitian adalah menambah pengetahuan tentang arsitektur bangunan tempat ibadah agama Hindu secara umum serta pemahaman mendalam tentang filosofis suatu karya arsitektur yang sarat nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenal sosok seorang Mpu Kuturan yang sangat berjasa terhadap perkembangan agama Hindu di Bali. Peranan penting beliau menata kehidupan dan falsafah hidup umat Hindu di Bali yaitu melalui konsep *Tri Hita Karana*, mengenalkan bangunan-bangunan suci seperti istilah *merajan alit*, *merajan agung*, *meru*, serta mengenalkan penerapan sistem *Tri Kahyangan Tiga* sebagai cikal bakal terbentuknya Desa Pekraman di Bali sampai dengan sekarang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Wujud kebudayaan menurut Honingman dalam Koentjaraningrat (2009:150) terdiri dari nilai-nilai atau norma-norma, aktivitas dari manusia dalam bermasyarakat serta benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan menciptakan suatu pola pikir masyarakat tentang kehidupan masa lampau, masa sekarang, serta masa depan berupa adat-istiadat yang ada di masyarakat. Kebudayaan juga meliputi semua aktivitas atau kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dimana saling berinteraksi antar satu dengan lainnya. Selain itu wujud kebudayaan juga berupa benda yang dapat diraba serta merupakan hasil karya tingkah laku manusia misalnya artefak, karya arsitektur terbangun, ukiran, lukisan dan sebagainya.

Bangunan terdiri dari bentuk dan ruang merupakan hal yang menentukan bagaimana suatu karya arsitektur dapat memperoleh tanggapan dan mengungkapkan makna. Oleh karena itu penyajian unsur-unsur bentuk dan ruang adalah sarana untuk memecahkan suatu masalah sebagai tanggapan atas kondisi-kondisi dari fungsi, tujuan, dan ruang lingkungan,

yakni secara arsitektural. Beberapa ciri visual dari bentuk adalah wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, dan orientasi (Ching, 1996).

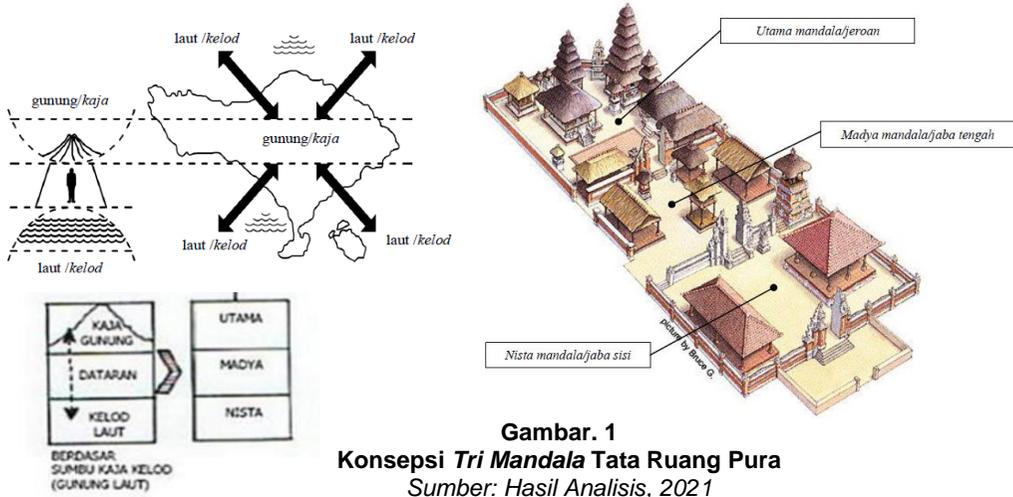
Agama Hindu serta adat-istiadat memiliki hubungan yang sangat erat. Konsep *Desa-Kala-Patra* merupakan konsep agama Hindu yang mempengaruhi umatnya untuk melaksanakan kegiatan ritual dalam hubungannya dengan Tuhan, proses interaksi sosial antara sesama manusia serta keharmonisan hidup berdampingan dengan alam. Bentuk karya arsitektur di Bali secara turun-temurun dalam hal ini bangunan tempat suci juga menyesuaikan dengan *desa-kala-patra* atau budaya setempat. Seiring perkembangan jaman, bangunan tempat suci juga mengalami perubahan penggunaan material namun tidak merubah nilai-nilai filosofis serta konsep kosmologi makrokosmos dan mikrokosmos dalam agama Hindu.

Kajian-kajian terkait Arsitektur Tradisional Bali didominasi banyaknya pembahasan tentang tata ruang, ragam hias serta struktur rumah tradisional Bali. Selain itu, banyak juga kajian tentang pemukiman tradisional Bali. Penelitian tentang *Pelinggih Menjangan Saluang* yang dikaji selama ini dominan mengenai keberadaan dan fungsi bangunan tersebut dalam tata ruang beberapa tempat suci di Bali. Fokus penelitian lainnya tentang pelinggih ini adalah terkait sarana dan prosesi upacara *yadnya* yang dilakukan. Dengan demikian, belum ada kajian mendalam tentang tipologi *Pelinggih Menjangan Saluang* berdasarkan proporsi, skala, material, tekstur, ragam hias dan ornamen serta elemen pembentuk bangunan lainnya. Dengan mengetahui tipologi *Pelinggih Menjangan Saluang* diharapkan nantinya tidak adanya pendangkalan makna dan mengikisnya pemahaman terkait bentuk dan fungsi bangunan ini bagi generasi di masa depan.

2.1. Tata Ruang Pura-Pura di Bali

Arsitektur yang ada di Bali memiliki kemiripan dengan tipologi bangunan kuno jaman Majapahit dari Jawa Timur sebagai kerajaan terbesar terakhir di Nusantara dimana banyak penggunaan bahan bangunan bata merah. Ajaran-ajaran yang disebarkan oleh kaum Brahmana dari Jawa seperti Mpu Kuturan sangat mempengaruhi perkembangan agama Hindu Di Bali. Filosofis-filosofis agama serta teknik membangun banyak yang mengadopsi ajaran dari Hindu Jawa. Pura-pura di Bali terbagi atas *Tri Mandala* atau tiga halaman yang dikelilingi oleh tembok pembatas (penyengker). Setiap halaman terbagi berupa zoning sesuai tingkat kesakralan dan terdiri atas bangunan-bangunan yang sesuai dengan fungsinya. Antara satu halaman dengan halaman lain dihubungkan oleh *candi bentar* dan *kori agung*. Halaman terluar disebut juga dengan *nista mandala* (jaba sisi). Halaman tengah pura bernama *Madya Mandala* (jaba tengah) merupakan halaman peralihan. Halaman paling dalam dari sebuah pura disebut *Utamaning Mandala* atau *jeroan* yang bersifat sakral,

merupakan tempat kegiatan upacara yadnya berlangsung. Tata ruang pura berdasarkan konsepsi *Tri Mandala* dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar. 1
Konsepsi *Tri Mandala* Tata Ruang Pura
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Setiap pura di Bali memiliki bangunan-bangunan pemujaan dengan orientasi kearah barat dimana posisinya memanjang dari utara-selatan. Jumlah bangunan suci yang ada juga bervariasi sesuai dengan tingkatan pura tersebut. Tingkatan tempat suci umat Hindu di Bali dibedakan berdasarkan siapa penyungsungnya. Pengelompokan Bangunan Pura di Bali yang dijabarkan diatas dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar. 2
Pengelompokan Dan Tingkatan Pura Di Bali
Sumber: Hasil Analisis, 2021

2.2. Tinjauan Tipologi Bangunan

Tipologi berguna untuk memahami teks-teks historis mengenai arsitektur yang berfungsi memberikan referensi tentang denah, bentuk dan ruang. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa tipologi digunakan sebagai alat untuk menganalisa objek. Pengertian tipologi bangunan menurut Sulistijowati (1991:12) dalam (Tayeb, 2016) yaitu upaya untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain: 1) Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis); 2) Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan); dan 3) Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya). Studi tipologi dalam dunia arsitektur berarti studi dalam usaha pemilahan, klasifikasi, hingga dapat terungkap keragaman dan kesamaan dalam produk arsitektur yang satu dengan yang lainnya (Tjahjono, 1992 dalam Tayed, 2016:2).

3. METODE PENELITIAN

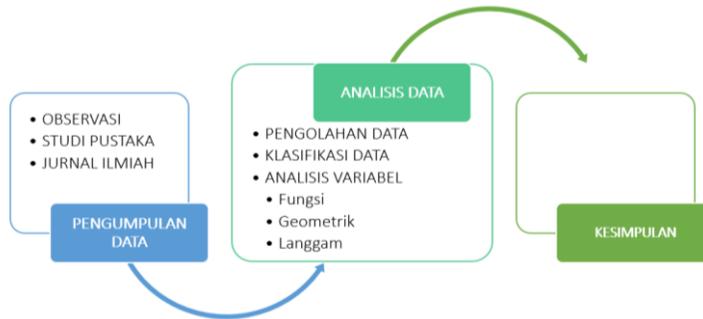
Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi terkait bentuk arsitektur *Pelinggih Menjangan Saluang* pada beberapa merajan dan pura di Bali sehingga diperoleh suatu pengelompokkan tipe tertentu. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan jurnal penelitian sebelumnya tentang teori aturan tata ruang pura-pura di Bali, sejarah masuknya agama Hindu ke Bali serta catatan historis *Pelinggih Menjangan Saluang* itu sendiri.

Teknik analisis data menekankan pada pengolahan data dan klasifikasi data berdasarkan variabel penelitian terhadap fisik bangunan atau eksplorasi terkait wujud, ragam hias/ornamen dan sosok bangunan *Pelinggih Menjangan Saluang*. Analisa tipologi bangunan terutama terkait dengan beberapa variabel yaitu:

- 1) Fungsi
- 2) Geometrik
- 3) Langgam

Variabel geometrik disini meliputi bentuk yang terdiri dari analisa terhadap wujud dan dimensi (proporsi), warna, tekstur, posisi, orientasi, skala, ragam hias/ornament serta bagian-bagian detail bangunan.

Setelah diperoleh pola-pola informasi sebagai hasil analisa terhadap variable penelitian terhadap obyek lalu ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan bagaimana tipologi dan makna *Pelinggih Menjangan Saluang* yang ada di Bali. Untuk lebih jelas lagi terkait langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat Gambar 3. Diagram Alur Pikir Penelitian.

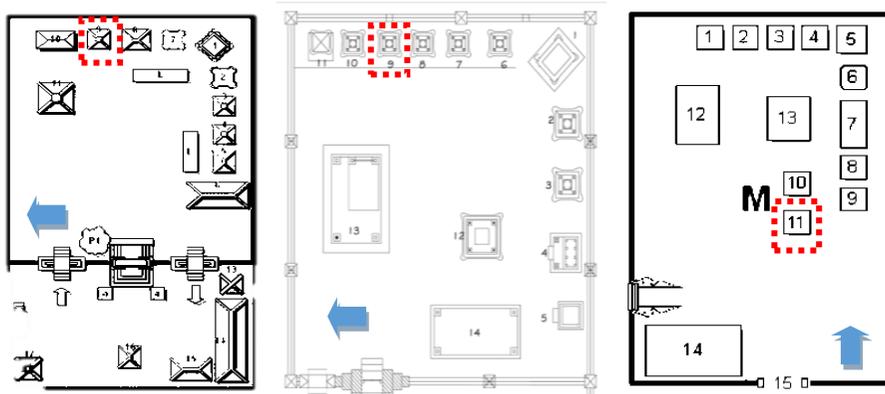


Gambar. 3
Diagram Alur Pikir Penelitian
 Sumber: Hasil Analisis, 2021

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aspek Fungsi

Beberapa *Pamerajan agung* atau *sanggah gede* disebut juga *pemerajan kawitan* atau *dadia* memiliki *Pelinggih Menjangan Saluang*. Posisi pelinggih ini berada di *Utamaning Mandala* (jeroan) yang berfungsi sebagai stana dewa-dewi serta para leluhur. Selain itu, beberapa pura *Sad Khayangan* di Bali juga memilikinya. Pada umumnya bangunan *Menjangan Saluang* menghadap kearah barat dari jajaran *kaja kelod* (utara-selatan).



Gambar. 4
Posisi Dan Orientasi Pelinggih Menjangan Saluang
 Sumber: Hasil Analisis, 2021

Beberapa makna yang diperoleh dari persepsi masyarakat di Bali berkaitan dengan *Pelinggih Menjangan Saluang* yaitu:

- 1) Asal kata *menjangan sakaluang* yaitu kepala menjangan yang berfungsi sebagai tiang penyangga (*saka*) dari bangunan pelinggih
- 2) Binatang menjangan dianggap sebagai simbol kemuliaan

- 3) Simbol pemujaan ke Majapahit
- 4) Tempat pemujaan sang Panca Pandita (Sang Panca Resi) yakni Mpu Semeru, Mpu Kuturan, Mpu Gnijaya, Mpu Bradah, dan Mpu Gana
- 5) Simbol untuk memuja Mpu Kuturan secara khusus yang telah banyak berjasa dalam menata kehidupan sosial keagamaan di tanah Bali
- 6) Wujud Pelinggih berupa bangunan Pelinggih tajuk yang difungsikan sebagai pengayatan kepada para leluhur di tanah Jawa
- 7) Bentuk pelinggih berupa gedong yang dilengkapi dengan kepala menjangan sebagai pengayatan khusus kepada dewa-dewa, kepada Sang Panca Pandita, dan para leluhur dari tanah Jawa
- 8) Bentuk pelinggih berupa Saren Gede atau Saren Kaja yang dilengkapi dengan kepala menjangan berfungsi sebagai tempat menstanakan dan memuja para dewa-dewi

4.2. Aspek Geometrik

Pelinggih Menjangan Saluang secara konstruksi dominan mirip *Bale Tajuk* atau *Bale Pepelik* (Pelik Sari) dimana berupa gedong yang terbuka pada tiga sisinya dan memiliki tiang tengah pada bagian depan dengan kepala menjangan. Bentuk pelinggih ini berupa persegi panjang sehingga sering mendapat sebutan *Sanggah Lantang* yang terdiri atas tiga bagian yaitu kaki (tepas/bebaturan), badan (batursari/pengawak) dan kepala (sari/tenggek). Bagian kaki terbuat dari batu bata, Paras taro, batu andesit, batu candi atau batu padas. Bagian badan (rangka rong) terbuat dari konstruksi kayu dan penutup atapnya alang-alang, ijuk, seng, genteng atau bahan-bahan penutup atap lain.

Adapun *Menjangan Saluang* yang bentuknya panjang terdiri dari tiga ruang (rong) yang cukup besar. Dalam *rong* yang besar yaitu di tengah, berisi kepala menjangan lengkap dengan tanduknya. Bentuk *Menjangan Saluang* dengan tiga saka menunjukkan adanya tiga kelompok besar masyarakat zaman dahulu. Proporsi bangunan antara bagian kaki, bagian badan dan bagian kepala memiliki rasio 2:1:1 dimana ukuran atau dimensi bangunan menggunakan standar skala manusia (sistem gegulak). Kesan 'agung' ditimbulkan dari kekokohnya. *Pelinggih Menjangan Saluang* memiliki *bebaturan* dengan bentuknya sederhana terdiri atas batu alam atau batu bata dengan bentuk persegi panjang, bagian *pengawak* berupa rangka ruang tempat pemujaan dimana konstruksi kayu dan tiang (saka) sebagai konstruksi utama dengan lambang *sineb* di ikatan atas dan *sunduk waton* di ikatan bawah, serta kaki tiang di bawah *waton*. Bagian kepala atau atap menggunakan kuda-kuda dan sambungan kayu.

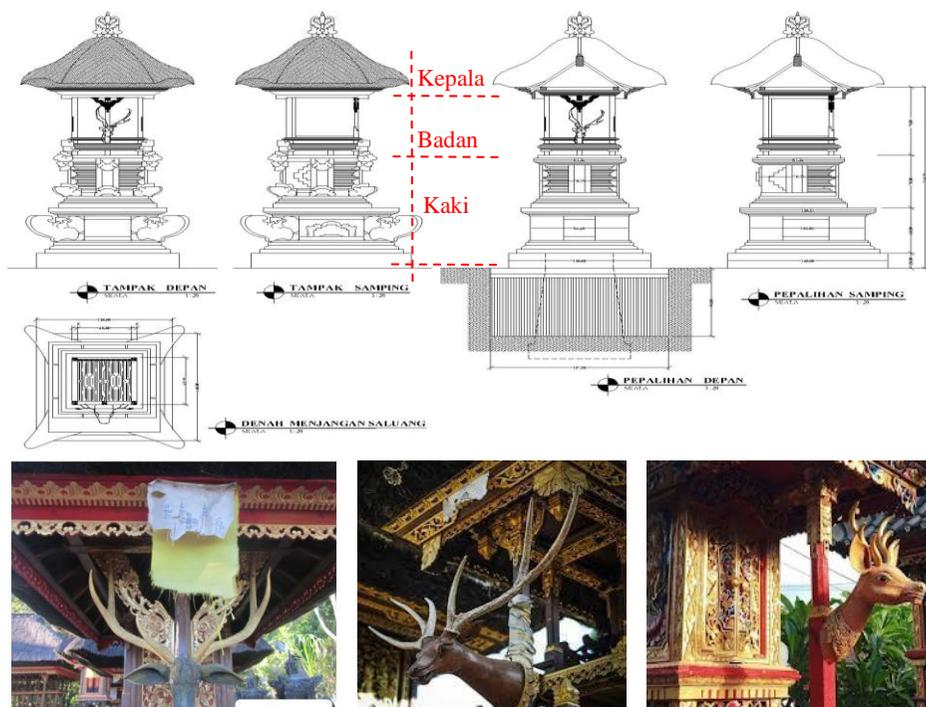
4.3. Aspek Langgam

Pelinggih Menjangan Saluang memiliki ragam hias dan ornamen sesuai langgam Arsitektur Tradisional Bali. Penggunaan bahan bangunan menyesuaikan dengan perkembangan jaman serta desa-kala-patra.



Gambar. 5
Tipologi Bangunan *Pelinggih Menjangan Saluang*
 Sumber: Hasil Analisis, 2021

Secara umum ornamen kepala menjangan menjadi ciri khas dari bangunan tersebut. Namun ada juga dalam penggunaannya menampilkan patung menjangan dalam bentuk badan utuh. Material ornamen biasanya berupa kayu yang dipahat menyerupai binatang menjangan yang lengkap dengan tanduknya. Penempatannya berada pada tiang (saka) paling depan dari pelinggih tersebut. Ornamen lainnya pada atap pelinggih biasanya terdapat *murda*, *ikut celedu* dan *bentala*. Beberapa pelinggih ada juga memiliki patung atau arca penjaga di depan bangunan. Ragam hias berupa ukiran *pepatran* (*patra sari* dan *patra pungel*) maupun motif geometri banyak diterapkan pada bagian-bagian bangunan pelinggih. Ornamen pada bagian kaki (bebaturan) ada berupa *Karang Simbar*, *Karang Asti* dan *Karang Goak* sesuai dengan bahan bangunan yang digunakan. Penggunaan bahan bangunan pada bagian bangunan mempengaruhi tekstur visual dan warna sebagai identitas corak Arsitektur Tradisional Bali. Warna natural dari bata merah/padas/batu candi, warna coklat yang hangat dari bahan kayu serta dominasi warna emas atau merah pada ukiran-ukiran kayu menambah tingkat kesakralan dari bangunan tersebut. Tekstur permukaan batu alam yang kasar pada bagian kaki memberikan kesan bangunan kokoh. Kombinasi sistem struktur terlihat pada penggunaan pondasi batu kali pada bagian kaki, penggunaan sendi jongskok asu pada konstruksi kayu di bagian



Gambar. 6
Ornamen Kepala Menjangan Pada Tiang (Saka)

Sumber: Hasil Analisis. 2021

badan (pengawak) serta sistem sambungan kayu lengkap dengan ukiran-ukiran atau profilan di bagian kepala (sari). Seiring perkembangan jaman, bahan bangunan yang digunakan lebih bervariasi sesuai dengan status ekonomi dan status sosial para penyungsungnya. Jenis kayu yang digunakan juga hanya boleh digunakan bangunan pura antara lain kayu *cenana*, kayu cempaka, kayu nangka dan kayu *majegau*. Penutup atap yang dulunya banyak menggunakan alang-alang dan ijuk dengan teknik tanpa paku (diikat), namun kini menyesuaikan dengan perkembangan teknologi bahan menggunakan seng dan genteng.

Tabel 1.
Analisa Tipologi Pelinggih Menjangan Saluang

No	Variabel Penelitian	Kaki/bebaturan	Badan/batur sari	Kepala/sari
1	Rasio Proporsi	2	1	1
2	Bahan Bangunan	Bata merah, batu candi, paras, padas	Kayu <i>cenana</i> /Cempaka, <i>majegau</i> (gedong rongan)	Kayu <i>cenana</i> /Cempaka, alang-alang, ijuk, seng, genteng
3	Warna	Warna natural	Warna coklat, ukiran emas	Warna coklat, ukiran emas/merah
4	Tekstur	kasar	halus	halus
5	Ragam hias/ornamen	<i>Karang simbar, karang asti, karang goak, bataran jajar/ geometri, papatran</i>	<i>Patra sari, patra pungel, sulur</i> , ukiran geometri, kepala menjangan	<i>murdha, ikut celedu dan bentala</i>
6	Sistem Struktur	Pondasi batu kali, pas. bata, beton plesteran/paras/bata gosok/batu candi	Sendi <i>jongkok asu</i> , saka tiga kayu, sambungan kayu <i>gedong rongan</i>	<i>Petaka, apit-apit, Canggahwang, tagtag, pemade, dedeleg</i>

Sumber: hasil analisis, 2021

5. KESIMPULAN

Menjangan Saluang merupakan pelinggih *parhyangan* yang berfungsi untuk pemujaan (stana) dewa-dewi serta para leluhur sebagai wujud penghormatan umat Hindu kepada Mpu Kuturan. Kajian terkait tipologi ini diperoleh simpulan bahwa semua bangunan pelinggih ini memiliki ciri khas ornamen kepala menjangan serta memiliki tiga saka. Bentuk, ornamen dan proporsi pelinggih dengan menggunakan material lokal sebagai penerapan konsep *Tri Angga* menjadi bukti bahwa kearifan lokal dan konsep ketuhanan sangat mempengaruhi kehidupan beragama umat Hindu di Bali. Keberadaan pelinggih *menjangan saluang* menjadi simbol adanya keharmonisan umat Hindu di Bali sampai dengan sekarang. Perlu adanya kajian selanjutnya yang mendalam tentang transformasi arsitektur pada *Pelinggih Menjangan Saluang* ini serta aspek-aspek yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F, D.K. 1996. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Martini. 2012. *Makna Pelinggih Merajan Dadia Kawitan Arya Gajahpara*. Retrieved June 12, 2021, from www.matinidewi.blogspot.com:http://martinidewi.blogspot.com/2014/01/artikel-arya-gajah-para.html
- Dalu, B. September 28, 2015. *Menjangan Saluang Simbol Ikatan Jawa – Bali*. Retrieved June 12, 2021, from [www.kanduksupatra.blogspot.com: http://kanduksupatra.blogspot.com/2015/09/menjangan-saluang-simbol-ikatan-jawa.html](http://www.kanduksupatra.blogspot.com:http://kanduksupatra.blogspot.com/2015/09/menjangan-saluang-simbol-ikatan-jawa.html)
- Doktrinaya. April 18, 2021. *Jejak Mpu Kuturan Bangun Peradaban Bali: Satukan Sekte di Bali, Bentuk Desa Pakraman*. Retrieved June 12, 2021, from <https://baliexpress.jawapos.com/read/2021/04/16/254915/satukan-sekte-di-bali-bentuk-desa-pakraman>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardana, K.M. 2011. *Menjangan Sakaluang*. Surabaya: Paramita.
- Tayeb, M. 2016. *Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate di Maluku Utara*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016.